

Adopsi Teknologi Informasi sebagai Literasi Digital Masa Pandemi Covid-19 bagi Para Perempuan di Pedesaan

Ratna Susanti(*)

Program Studi Komunikasi Massa
Politeknik Indonusa Surakarta
Jl. KH Samanhudi No. 31, Mangkuyudan, Surakarta

Nilam Astari Putri

Program Studi Sistem Informasi
Politeknik Indonusa Surakarta
Jl. KH Samanhudi No. 31, Mangkuyudan, Surakarta

Abstrak

Teknologi diciptakan untuk memudahkan manusia, tetapi dalam pemanfaatannya juga membutuhkan kecakapan pengguna. Derasnya arus informasi dan terjadinya transformasi digital menjadi bagian akibat dari informasi yang beredar di masyarakat. Pada masa pandemi Covid-19 ini banyak ditemukan isu *hoax* yang tersebar pada berbagai platform digital. Untuk itu, literasi digital sangat penting untuk mengiringi perkembangan teknologi yang semakin cepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi akses informasi melalui teknologi digital bagi masyarakat pedesaan yang tinggal di wilayah Klaten pada masa pandemi Covid-19. Metode untuk pengumpulan data dilakukan dengan survei dan wawancara kepada informan, yaitu masyarakat yang tinggal di pedesaan wilayah Klaten dan memiliki anak bersekolah di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil faktor hambatan pengguna internet karena: (1) tidak tahu cara menggunakan teknologi, (2) tidak tertarik atau tidak merasa perlu menggunakan karena tidak mengetahui fungsi internet, dan (3) mahal biaya internet. Selain itu didapatkan hasil terjadi kesenjangan digital antara anggota masyarakat pedesaan wilayah Klaten yang kurang mampu, terutama yang hidup digaris kemiskinan, berusia lanjut, dan bahkan penyandang disabilitas. Kesimpulannya adalah kesenjangan digital dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan. Semakin tua seseorang, semakin rendah tingkat pendidikan dan penghasilan, maka semakin kecil peluangnya dari adopsi pemanfaatan teknologi informasi sebagai literasi digital.

Kata kunci: *internet, literasi digital, teknologi informasi, pandemi Covid-19*

(*) Corresponding Author: ratnasusanti19@poltekindonusa.ac.id (08999070747)

PENDAHULUAN

Literasi sudah menjadi bagian dari kehidupan dan perkembangan manusia, dari zaman prasejarah hingga zaman modern. Pada zaman prasejarah manusia hanya membaca tanda-tanda alam untuk berburu dan mempertahankan diri. Mereka menulis simbol-simbol dan gambar buruannya pada dinding gua. Seiring dengan perubahan waktu, berkembanglah taraf kehidupan manusia, dari tidak mengenal tulisan hingga melahirkan pemikiran untuk membuat kode-kode dengan angka dan huruf sehingga manusia dikatakan makhluk yang mampu berpikir. Pemikiran tersebut akhirnya melahirkan suatu kebudayaan. Proses perkembangan literasi berasal dari mulai dikenalnya tulisan yang pada saat itu menggunakan perkamen sebagai media untuk menulis (Sormin et al., 2017).

Setiap individu perlu memahami bahwa literasi digital merupakan hal penting yang dibutuhkan untuk dapat berpartisipasi di dunia modern sekarang ini. Literasi digital sama pentingnya dengan membaca, menulis, berhitung, dan disiplin ilmu lainnya (Adnyana & Martini, 2021). Generasi yang tumbuh dengan akses yang tidak terbatas dalam teknologi digital mempunyai pola berpikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Teknologi digital memungkinkan orang untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan keluarga dan teman dalam kehidupan sehari-hari. Sayangnya, dunia maya saat ini semakin dipenuhi konten berbau berita bohong, ujaran kebencian, dan radikalisme, bahkan praktik-praktik penipuan. Keberadaan konten

negatif yang merusak ekosistem digital saat ini hanya bisa ditangkal dengan membangun kesadaran dari tiap-tiap individu.

Menjadi literasi digital berarti dapat memproses berbagai informasi, dapat memahami pesan dan berkomunikasi efektif dengan orang lain dalam berbagai bentuk (Rochadiani et al., 2020). Dalam hal ini, bentuk yang dimaksud termasuk menciptakan, mengolaborasi, mengomunikasikan, dan bekerja sesuai dengan aturan etika, dan memahami kapan dan bagaimana teknologi harus digunakan agar efektif untuk mencapai tujuan. Termasuk juga kesadaran dan berpikir kritis terhadap berbagai dampak positif dan negatif yang mungkin terjadi akibat penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Memacu individu untuk beralih dari konsumen informasi yang pasif menjadi produsen aktif, baik secara individu maupun sebagai bagian dari komunitas. Jika generasi muda kurang menguasai kompetensi digital, hal ini sangat berisiko bagi mereka untuk tersisih dalam persaingan memperoleh pekerjaan, partisipasi demokrasi, dan interaksi sosial.

Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks, atau korban penipuan yang berbasis digital. Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya masyarakat akan cenderung aman dan kondusif. Membangun budaya literasi digital perlu melibatkan peran aktif masyarakat secara bersama-sama. Keberhasilan membangun literasi digital merupakan salah satu indikator pencapaian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Merebaknya covid-19 menjadi awal merajainya era digitalisasi (*digitalization age*) (Herdiana et al., 2021). Hampir semua elemen “dipaksa” beralih dari manual ke digital. Hal tersebut tidak lepas dari himbauan pemerintah untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah, bahkan beribadah dari rumah untuk mencegah penyebaran virus lebih luas lagi. Semua elemen menyerukan tagar *#dirumahsaja* bahkan sampai pekerja medis yang tidak bisa tidak tetap harus berjuang di rumah sakit pun menyerukan hal yang sama dengan menampilkan poster “bantu kami dengan tetap di rumah saja” (Dewi & Sudjiarto, 2021), (Novia & Wasehudin, 2021).

Di dunia pendidikan, *e-learning* (pembelajaran elektronik) menjadi primadona pengalihan sistem pembelajaran tatap muka. Pendidikan tingkat dasar sampai atas bahkan pendidikan tinggi pun semua dirumahkan dan menerapkan sistem *e-learning*, dari mulai level aplikasi paling sederhana sampai ke sistem yang sudah terintegrasi (Ajeng Melinda Utami, 2020). Hampir semua proses belajar mengajar dilakukan melalui penugasan yang disampaikan di media digital. Khusus di pendidikan tinggi setelah mahasiswa dirumahkan. Tentunya tidak mudah bagi mereka yang tidak pernah menerapkan sistem digital, pemanfaatan teknologi ini memaksa masyarakat untuk lebih melek dalam hal literasi digital (Utomo & Prayogi, 2021). Terlebih bagi pendidikan dasar yang berada di wilayah pedesaan. Literasi digital yang selama ini kurang menyentuh wilayah pedesaan menjadi hal besar yang harus digarap saat ini. Masyarakat di pedesaan dipaksa melek literasi digital guna dapat mengikuti proses pembelajaran di pendidikan formal anak-anak mereka. Lantas, bagaimana adopsi penguasaan teknologi (internet) para orang tua, khususnya para ibu di pedesaan yang berada di wilayah Klaten, yang dipaksa mendampingi anak-anak mereka belajar jarak jauh secara daring, hal inilah yang menjadi tema penelitian yang dilakukan tim peneliti. Selanjutnya, peneliti melakukan identifikasi terhadap faktor penghambat dan faktor pendukung bagi para ibu di pedesaan terhadap penguasaan teknologi (internet) dalam melakukan pendampingan belajar bagi anak-anaknya secara daring dari rumah.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kaum perempuan di pedesaan wilayah Klaten yang memiliki anak duduk di bangku SD dari aspek usia, profesi/pekerjaan, dan tingkat pendidikan serta mengidentifikasi faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung adanya adopsi pemahaman teknologi (internet) sebagai literasi digital dalam mendampingi anak-anaknya belajar secara daring.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif

LITERATUS adalah jurnal yang diterbitkan oleh Neolectura, diterbitkan dua kali dalam satu tahun. LITERATUS adalah media publikasi ilmiah dalam bentuk makalah konseptual dan penelitian lapangan yang terkait dengan bidang kajian sosial dan budaya. Diharapkan LITERATUS dapat menjadi media bagi akademisi dan peneliti untuk menerbitkan karya ilmiah mereka dan menjadi sumber referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Fokus:
Sosial dan Budaya

Ruang lingkup:
Humaniora, Pendidikan, Manajemen, Sejarah, Ekonomi, Linguistik, Sastra, Agama, Politik, Sosiologi, Antropologi, dan lainnya.



partisipan (Adam, 2021). Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan analisis tersebut kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman umum yang sifatnya abstrak tentang kenyataan-kenyataan. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan/lebih, hubungan antarvariabel, perbedaan antarfakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan *link* Google Form: <https://forms.gle/jkLX1Zx9nppoPrUa9>. Penggunaan *google form* ini dilakukan mengingat saat pengumpulan data ini dilakukan sedang ada program PPKM level 4 di Kota Klaten, yaitu bulan Juli-Agustus 2021. Apabila ada informan yang merasa kesulitan dalam menjawab pertanyaan dalam Google Form, peneliti membantu mengarahkan melalui pesan WhatsApp maupun melalui telepon.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai *setting* sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial (Adnyana & Martini, 2021). Penulis mendeskripsikan mengenai adopsi teknologi (internet) bagi orang tua (para perempuan) di pedesaan wilayah Kota Klaten saat mendampingi anak-anaknya belajar daring dari rumah terkait kendala yang dihadapi sekaligus untuk mengetahui fenomena pemanfaatan literasi digital oleh masyarakat di sektor pendidikan pada masa pandemi Covid-19.

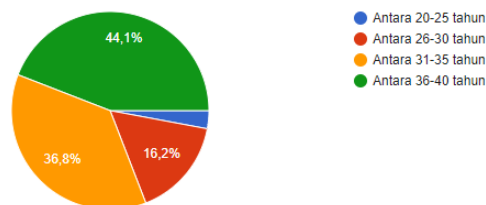
Data yang dikumpulkan melalui pengiriman Google Form kepada informan dengan kriteria orang tua (ibu) yang memiliki anak duduk di bangku SD dan mendampingi anaknya belajar secara daring. Informan (ibu) berdomisili di pedesaan di wilayah Klaten. Informan diminta mengisi data usia, pendidikan terakhir, profesi/pekerjaan dengan memilih salah satu item yang disajikan, dan menjawab kendala yang dihadapi saat mendampingi anaknya belajar dari rumah dengan memilih tiga jawaban sesuai kondisi riil informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penulis telah melaksanakan riset atau penelitian terhadap informan yaitu dengan kriteria orang tua (ibu) yang memiliki anak duduk di bangku SD dan mendampingi anaknya belajar secara daring yang berdomisili di wilayah Kota Klaten. Adapun hasil pengumpulan data melalui sebaran Google Form yang telah dilakukan oleh tim penulis dapat dijabarkan dalam pembahasan berikut ini. Berdasarkan hasil survei melalui Google Form didapatkan hasil penelitian berikut ini dan selanjutnya dilakukan pembahasan.

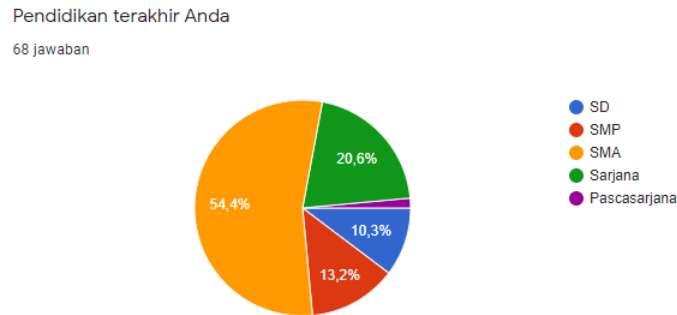
Usia Anda
68 jawaban



Gambar 1. Data Usia Informan

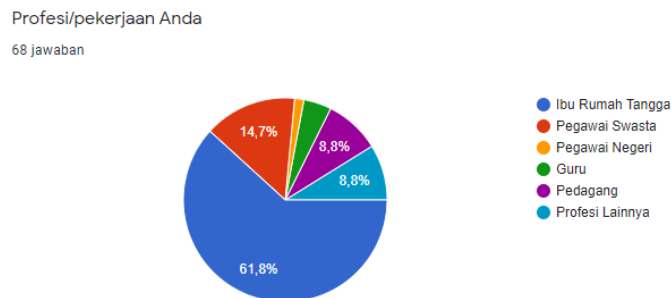
Berdasarkan survei terhadap 68 informan didapatkan informan berusia antara 20-25 tahun ada 2 orang atau sebanyak 2,9%, berusia antara 26-30 tahun ada 11 orang atau sebanyak 16,2%, berusia 31-35 tahun ada 25 orang atau sebanyak 36,8%, dan informan berusia antara 36-40 tahun ada 30 orang atau sebanyak 44,1%. Survei berikutnya adalah untuk mendapatkan data terkait pendidikan terakhir dari informan.

Berdasarkan survei melalui Google Form, informan yang memberikan respons jawaban berdasarkan kategori pendidikan terakhir dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



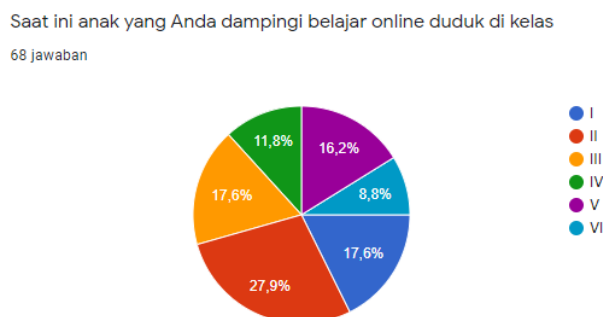
Gambar 2. Data Pendidikan Terakhir Informan

Dari survei kategori pendidikan terakhir informan penulis bisa mendapatkan informasi mengenai pendidikan terakhir yang ditempuh informan. Berdasarkan hasil survei, informan dengan pendidikan terakhir jenjang SMA menduduki persentase tertinggi yaitu sebesar 54,4% atau sebanyak 37 orang. Selanjutnya, pendidikan terakhir informan pada jenjang Pascasarjana sebesar 1,5% atau sebanyak 1 orang saja. Untuk pendidikan terakhir dari informan yang menempuh sarjana sebesar 20,6% atau sebanyak 14 orang. Pendidikan terakhir pada jenjang SMP sebesar 13,2% atau sebanyak 9 orang dan pendidikan terakhir jenjang SD sebesar 10,3% atau sebanyak 7 orang.



Gambar 3. Data Berdasarkan Profesi atau Pekerjaan Informan

Survei berikutnya dilakukan dengan mengidentifikasi profesi atau pekerjaan dari para informan. Dari survei kategori profesi atau pekerjaan informan, penulis bisa mendapatkan informasi profesi atau pekerjaan dari informan. Berdasarkan hasil survei, informan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga menduduki persentase terbanyak, yaitu sebesar 61,8% atau sebanyak 42 orang. Informan dengan profesi sebagai pegawai swasta sebesar 14,7% atau sebanyak 10 orang. Informan dengan profesi sebagai pegawai negeri sebesar 1,5% atau sebanyak 1 orang. Informan dengan profesi sebagai guru sebesar 4,4% atau sebanyak 3 orang. Informan sebagai pedagang sebesar 8,8% atau sebanyak 6 orang. Sisanya, informan memiliki profesi atau pekerjaan lainnya yang tidak disebutkan dalam pilihan *google form*.



Gambar 4. Data Informan Berdasarkan Kelas Anak yang Didampingi

LITERATUS adalah jurnal yang diterbitkan oleh Neolectura, diterbitkan dua kali dalam satu tahun. LITERATUS adalah media publikasi ilmiah dalam bentuk makalah konseptual dan penelitian lapangan yang terkait dengan bidang kajian sosial dan budaya. Diharapkan LITERATUS dapat menjadi media bagi akademisi dan peneliti untuk menerbitkan karya ilmiah mereka dan menjadi sumber referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Fokus:
Sosial dan Budaya

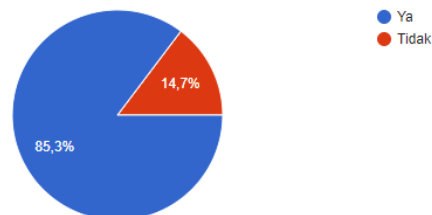
Ruang lingkup:
Humaniora, Pendidikan, Manajemen, Sejarah, Ekonomi, Linguistik, Sastra, Agama, Politik, Sosiologi, Antropologi, dan lainnya.



Peneliti juga memberikan pertanyaan melalui Google Form tentang kelas dari anak para informan (para ibu) yang didampingi belajar secara daring. Berdasarkan survei terhadap 68 informan didapatkan informasi terkait tingkat kelas yang sedang ditempuh oleh anak dari informan yaitu, kelas I sebesar 17,6% atau sebanyak 12 anak, kelas II sebesar 27,9% atau sebanyak 19 anak, kelas III sebesar 17,6% atau sebanyak 12 anak, kelas IV sebesar 11,8% atau sebanyak 8 anak, kelas V sebesar 16,2% atau sebanyak 11 anak, dan kelas VI sebesar 8,8% atau sebanyak 6 anak.

Apakah Anda mengalami kendala saat mendampingi belajar online dari rumah?

68 jawaban



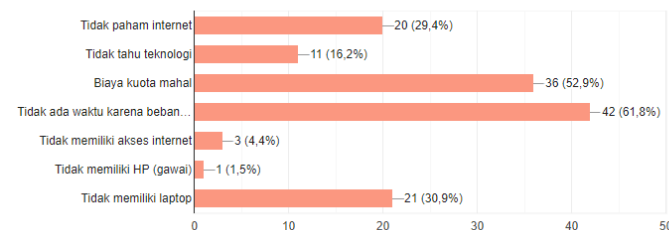
Gambar 5. Data Respons Informan Mendampingi Anak Belajar Daring

Dari survei yang dilakukan, didapatkan data bahwa kendala yang dialami oleh informan saat mendampingi anak belajar *online* dari rumah selama pandemi Covid-19. Informan diminta untuk memberikan jawaban terkait adakah kendala saat mendampingi anak belajar *online* dari rumah selama pandemi Covid-19, yaitu jawaban “Ya” sebesar 85,3% atau sebanyak 58 orang, sedangkan informan yang memberikan jawaban “Tidak” adalah sebesar 14,7% atau 10 orang.

Berdasarkan data dalam gambar 5 di atas, ditemukan data bahwa para informan (para ibu) lebih banyak mengalami kendala saat mendampingi anak-anaknya belajar secara daring dari rumah. Hal ini menjadikan penulis ingin mengetahui lebih jauh faktor kendala tersebut sehingga memberikan pertanyaan berikutnya pada informan agar memberikan jawaban dengan menyebutkan hingga tiga jawaban berbagai faktor kendala yang dihadapi saat mendampingi anak-anaknya belajar secara daring.

Jika jawaban YA, apa yang menjadi faktor penyebabnya? (Silakan pilih maksimal 3 jawaban)

68 jawaban



Gambar 6. Data Faktor Kendala saat Mendampingi Anak Belajar Online

Pertanyaan terakhir yang diberikan kepada informan melalui Google Form adalah survei tentang faktor penyebab kendala yang dihadapi para informan dalam mendampingi anak-anaknya belajar secara daring. Dari survei faktor penyebab terkendalanya informan saat mendampingi anak belajar *online* dari rumah, informan bisa memilih maksimal 3 jawaban faktor penyebab yang dialami oleh informan. Berdasarkan survei melalui Google Form didapatkan data bahwa informan mengalami kendala dengan persentase tertinggi sebesar 61,8% karena tidak ada waktu karena beban kerja. Faktor kendala berikutnya sebesar 52,9% karena biaya kuota mahal, sebesar 30,9% karena faktor tidak memiliki laptop, sebesar 29,4% karena tidak paham internet, sebesar 16,2% karena faktor tidak tahu teknologi, sebesar 4,4% karena tidak memiliki akses internet, dan sebesar 1,5% karena tidak memiliki HP (gawai).

Berdasarkan beberapa faktor yang menjadi kendala bagi para informan (para ibu) dalam mendampingi anak-anaknya belajar secara daring dapat disimpulkan bahwa literasi digital dalam kaitannya dengan adopsi teknologi bagi para ibu di pedesaan wilayah Klaten masih dikatakan

rendah. Hal ini ada beberapa penyebab, di antaranya, responden memiliki pendidikan terakhir yang juga rendah.

Pembahasan

Pada tahun 2020, masyarakat global sedang bersama-sama menghadapi wabah Covid-19 yang kemudian oleh WHO wabah ini dinyatakan sebagai perhatian internasional karena dianggap keadaan darurat bagi masyarakat luas. Wabah ini mendorong masyarakat global untuk menerapkan gaya hidup baru demi mencegah terjadinya penularan yang semakin meningkat. Salah satunya adalah pemerintah dari banyak negara, menganjurkan warganya untuk berada di rumah saja (*stay at home*) dalam masa pandemi jika tidak ada suatu kegiatan yang mendesak yang harus dilakukan di luar rumah.

Mengacu pada Surat Edaran Kemendikbud Nomor 40 Tahun 2020 Tentang “Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)*”, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim, mengambil sejumlah kebijakan untuk menghadapi pandemi. Kebijakan tersebut di antaranya adalah penghapusan Ujian Nasional, perubahan sistem Ujian Sekolah, perubahan regulasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dan penetapan belajar dari rumah (pembelajaran daring) (Dewi & Sudjiarto, 2021). Untuk memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19 diperlukan kerja samanya semua pihak dalam mengatasinya. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah tidak berkerumun dalam keramaian, tidak pergi ke pasar, tempat perolahragaan, tempat budaya dan sebagainya. Masyarakat yang bekerja di kantor, diusahakan untuk melakukan pekerjaan di rumah saja (*work from home*). Begitu pun pada bidang pendidikan, pembelajaran dilakukan di rumah saja (*learning from home*). *Learning from home* merupakan pengalaman pertama yang dilakukan secara massal di Indonesia (Adnyana & Martini, 2021).

Pembelajaran daring sangat bermanfaat di masa pandemi saat ini, agar siswa tetap mengikuti pembelajaran walaupun sedang di rumah saja. Akan tetapi, pembelajaran daring juga memiliki banyak kendala khususnya untuk siswa sekolah dasar. Banyak siswa di tingkat sekolah dasar mengalami kesulitan dalam pembelajaran daring seperti tidak mempunyai *smartphone* untuk menunjang proses belajarnya. Sekolah dasar harusnya menjadi tempat dasar penanaman nilai-nilai karakter yang mungkin tidak diajarkan di rumah. Namun, karena dampak pandemi ini siswa menjadi kesulitan menerima pendidikan karakter secara langsung dari guru-gurunya di sekolah. Pembelajaran daring di tingkat sekolah dasar biasanya hanya diberikan tugas oleh guru tanpa disertai penjelasan mengenai materinya terlebih dahulu. Proses belajar siswa hanya bergantung pada orang tua. Akan tetapi, orang tua terkadang tidak bisa sepenuhnya membantu karena terkendala waktu, pengetahuan, dan keahlian dalam teknologi.

Sebagaimana disebutkan dalam penelitian terdahulu, bahwa ciri dari pembelajaran *online* atau daring adalah integrasi teknologi dan inovasi yang ada di dalamnya. Hal ini dilakukan dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi (Herdiana et al., 2021), (Sutrisna, 2020). Pada beberapa sekolah di Indonesia sudah biasa menerapkan metode pembelajaran daring, namun di sisi lain, ada juga sekolah yang baru pertama kali melakukan pembelajaran secara daring. Pendidik yang biasanya mengajar secara konvensional di kelas, tiba-tiba harus mengajar dalam sebuah media. Ditambah dengan adanya sejumlah pendidik yang belum melek teknologi. Dalam pembelajaran sistem daring, ada beberapa kendala yang dirasa kurang efektif, seperti pemberian materi pembelajaran oleh guru, melek teknologi dari guru maupun orang tua yang akan membimbing anak, serta keadaan ekonomi anak yang diuntungkan dibalik hal tersebut (Risnajayanti & Silfiani, 2020). Dengan kondisi tersebut, proses pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini haruslah tetap berlangsung, bahkan perhatian kepada mereka diberikan lebih dari kondisi normal. Apalagi pada anak yang orang tuanya menjadi garda terdepan penanganan Covid-19. Anak memerlukan pendidikan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya demi masa depan dalam menempuh jenjang berikutnya.

Di era kenormalan baru ini, masyarakat dituntut untuk tetap produktif dan kreatif hidup berdampingan dengan Covid-19. Selama Covid-19 belum mereda, literasi menjadi jawaban masyarakat untuk pandai menyaring informasi, mengeksplorasi pengetahuan yang lebih luas sebagai bentuk peningkatan kualitas hidup. Literasi digital bertujuan untuk mendorong masyarakat menggunakan internet secara cerdas, positif, kreatif, dan produktif. Literasi teknologi

LITERATUS adalah jurnal yang diterbitkan oleh Neolectura, diterbitkan dua kali dalam satu tahun. LITERATUS adalah media publikasi ilmiah dalam bentuk makalah konseptual dan penelitian lapangan yang terkait dengan bidang kajian sosial dan budaya. Diharapkan LITERATUS dapat menjadi media bagi akademisi dan peneliti untuk menerbitkan karya ilmiah mereka dan menjadi sumber referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Fokus:
Sosial dan Budaya

Ruang lingkup:
Humaniora, Pendidikan, Manajemen, Sejarah, Ekonomi, Linguistik, Sastra, Agama, Politik, Sosiologi, Antropologi, dan lainnya.



menjadi salah satu filter agar seseorang lebih bijak menggunakan teknologi, memiliki wawasan, cara pandang, dan sikap yang baik dalam menggunakannya. Dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat tidak menjadikan kita tergerus, tetapi bisa memanfaatkan dengan baik sehingga teknologi menjadi sarana yang baik dan membantu setiap aktivitas. Jika memiliki literasi digital yang baik, maka kita akan lebih bijak dalam bersikap dan bertindak. Tahu apa mana yang boleh di-*share* dan mana yang tidak, mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid, dan apa saja yang efektif dilakukan maupun yang tidak.

PENUTUP

Terkait hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa usia responden terbanyak adalah 36-40 tahun dengan tingkat pendidikan akhir terbanyak adalah para ibu dengan lulusan SMA dan hanya 1 responden yang lulusan pascasarjana. Adapun profesi para ibu yang mendampingi anak-anaknya belajar daring adalah sebagai ibu rumah tangga menduduki persentase terbanyak. Sedangkan kendala dengan persentase terbanyak adalah tidak ada waktu yang longgar karena beban pekerjaan para ibu, meskipun responden terbanyak menyatakan sebagai ibu rumah tangga.

Banyaknya orang tua siswa yang tidak menguasai fitur-fitur dalam pembelajaran daring membuat pembelajaran yang diselenggarakan di rumah cukup menyulitkan. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan pendampingan bagi orang tua siswa khususnya ibu rumah tangga agar mereka bisa memperoleh kemudahan dalam mendampingi anak-anak saat melaksanakan pembelajaran daring di rumah. Peran mahasiswa sangat penting untuk melakukan pendampingan terhadap para ibu di sekitar tempat tinggal dalam rangka mendampingi anak-anak belajar daring dari rumah di masa pandemi Covid-19 ini.

Dengan adanya peningkatan literasi media digital bagi masyarakat (khususnya bagi para perempuan di pedesaan), dapat berdampak meningkatkan kapabilitas individu bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Masyarakat dengan kemampuan literasi yang baik cenderung siap menghadapi dampak buruk dari pandemi. Hal ini diartikan karena memiliki pengaruh terhadap sikap seseorang dalam menentukan respons terhadap suatu permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2021). Perempuan Dan Literasi Di Era Digitalisasi. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15(2), 251–261. <https://doi.org/10.46339/alwardah.xx.xxx>
- Adnyana, I. G. S., & Martini, I. A. O. (2021). Mengulik Pentingnya Teknologi Digital pada Perempuan Bali di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi (JIMEA)*, 5(3), 1379–1396.
- Ajeng Melinda Utami, D. (2020). *Peningkatan Literasi Media Digital sebagai Langkah Edukasi New Normal di Masa Pandemi*.
- Dewi, T. A. P., & Sudjiarto, A. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1094> ISSN
- Herdiana, D., Madya, F., Dema, H., Hukum, J., Syari, E., Gunung, S., Bandung, D., & Pemerintahan, J. I. (2021). Masa Depan Model Pembelajaran eLearning di Indonesia: Masalah dan Peluang. *Konferensi Nasional Ilmu Komputer (KONIK) 2021*, 3, 491–495.
- Novia, W., & Wasehudin, W. (2021). Dampak Pandemi Covid Terhadap Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pai. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(1), 23–37. <https://doi.org/10.17509/t.v8i1.28551>
- Risnajayanti, & Silfiani. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi* (Issue April).
- Rochadiani, T. H., Santoso, H., & Dazki, E. (2020). Peningkatan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 11–21. <https://jurnal.pradita.ac.id/index.php/jpm/article/view/124>

- Sormin, S. A., Siregar, A. P., & Priyono, C. D. (2017). KONSEPSI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI ERA DISRUPTIF. *Seminar Nasional Sejarah Ke4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 647–662.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 268–283. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>
- Utomo, P., & Prayogi, F. (2021). Literasi Digital: Perilaku dan Interaksi Sosial Masyarakat Bengkulu Terhadap Penanaman Nilai-nilai Kebhinekaan Melalui Diseminasi Media Sosial. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 65–76. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse/article/view/4306/3256>

LITERATUS adalah jurnal yang diterbitkan oleh Neolectura, diterbitkan dua kali dalam satu tahun.

LITERATUS adalah media publikasi ilmiah dalam bentuk makalah konseptual dan penelitian lapangan yang terkait dengan bidang kajian sosial dan budaya.

Diharapkan LITERATUS dapat menjadi media bagi akademisi dan peneliti untuk menerbitkan karya ilmiah mereka dan menjadi sumber referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Fokus:

Sosial dan Budaya

Ruang lingkup:

Humaniora,
Pendidikan,
Manajemen,
Sejarah,
Ekonomi,
Linguistik,
Sastra, Agama,
Politik,
Sosiologi,
Antropologi,
dan lainnya.

